

## Strategi Tokoh Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Pada Komunitas Multiagama: Studi Kasus Desa Balun Lamongan

Hanif Amrullah<sup>1</sup>, Mohammad Rofiq<sup>2</sup>

Universitas Kiai Abdullah Faqih

[amrullahhanif50@gmail.com](mailto:amrullahhanif50@gmail.com)<sup>1</sup> , [berhasilrofiq@gmail.com](mailto:berhasilrofiq@gmail.com)<sup>2</sup>

Accepted: 20-4-2025	Revised: 10-5-2025	Approved: 13-5-2025
------------------------	-----------------------	------------------------

**Abstract:** This study aims to investigate in detail the contribution of religious figures in strengthening religious moderation with an Islamic education approach in a diverse community in Balun Village, Turi District, Lamongan Regency. This village is known as an example of a balanced plural life, where Muslims, Christians, and Hindus live together in peace. In this context, the importance of the role of religious figures becomes very clear in maintaining harmony and social stability based on inclusive religious values. By applying a qualitative phenomenological approach, this study analyzes the experiences, strategies, and practices of religious figures in disseminating the values of moderation through both formal and non-formal education. The main emphasis is on how religious figures function as spiritual educators, interfaith dialogue liaisons, and agents of social change amidst the various beliefs that exist. Moderation values such as *tasamuh* (tolerance), *i'tidal* (justice), and *tawazun* (balance) are an inseparable part of their teachings, both in sermons, lectures, religious studies, and socio-religious activities between communities. The results of the field study show that religious figures not only provide moderate Islamic teachings, but also build strong social ties with other religious leaders, create a positive dialogue environment, and encourage active community involvement in joint activities involving various religions. The Islamic education implemented is inclusive, oriented towards national and humanitarian values, and is able to raise collective awareness of the importance of living side by side in diversity. However, this role also faces a number of challenges, such as the emergence of intolerant narratives from outside the community, the impact of social media that spreads hate speech, and low levels of moderate religious literacy among some communities. In dealing with this, religious figures develop strategies based on local wisdom, strengthen collaboration with educational institutions and village governments, and expand the reach of *da'wah* through a dialogical and persuasive approach. This study recommends the need to strengthen the capacity of religious figures through training on religious moderation, increase access to moderate Islamic literature, and support policies that promote inclusive and tolerant education at the local level. With these steps, the role of religious figures can be further strengthened as the main foundation in building a harmonious, just, and virtuous multi-religious society amidst the challenges of globalization and the current of radicalism that threatens the nation's social unity.

**Keywords:** Religious Moderation, Religious Figures, Islamic Education, Balun Village, Multifaith Society

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara rinci kontribusi tokoh agama dalam memperkuat moderasi beragama dengan pendekatan pendidikan Islam di komunitas yang beragam di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Desa ini dikenal sebagai contoh kehidupan plural yang seimbang, di mana umat Islam, Kristen, dan Hindu hidup bersamaan dalam damai. Dalam konteks ini, pentingnya peran tokoh agama menjadi sangat jelas dalam memelihara kerukunan serta stabilitas sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan yang bersifat inklusif. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini menganalisis pengalaman, strategi, dan praktik para tokoh agama dalam menyebarluaskan nilai-nilai moderasi melalui pendidikan baik formal maupun nonformal. Penekanan utama ditujukan pada bagaimana tokoh agama berfungsi sebagai pendidik spiritual, penghubung dialog antaragama, serta agen perubahan sosial di tengah berbagai keyakinan yang ada. Nilai-nilai moderasi seperti *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan) menjadi bagian tak terpisahkan dari pengajaran mereka, baik di dalam khutbah, ceramah, pengajian, maupun kegiatan sosial-keagamaan antar komunitas. Hasil studi lapangan menunjukkan bahwa tokoh agama tidak hanya memberikan ajaran Islam yang moderat, tetapi juga membangun jalinan sosial yang kokoh dengan pemuka agama lainnya, menciptakan lingkungan dialog yang positif, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan bersama yang melibatkan berbagai agama. Pendidikan Islam yang diterapkan bersifat inklusif, berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan, serta mampu membangkitkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman. Namun, peran ini juga berhadapan dengan sejumlah tantangan, seperti munculnya narasi-narasi intoleran dari luar komunitas, dampak media sosial yang menyebarkan ujaran kebencian, serta rendahnya literasi keagamaan moderat di kalangan sebagian masyarakat. Dalam menangani hal tersebut, tokoh agama mengembangkan strategi yang berlandaskan pada kearifan lokal, memperkuat

kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan pemerintah desa, serta memperluas jangkauan dakwah melalui pendekatan dialogis dan persuasif. Studi ini merekomendasikan perlunya penguatan kapasitas tokoh agama melalui pelatihan mengenai moderasi beragama, peningkatan akses terhadap literatur Islam yang moderat, serta dukungan kebijakan yang mempromosikan pendidikan yang inklusif dan toleran di tingkat lokal. Dengan langkah tersebut, peran tokoh agama bisa semakin diperkuat sebagai landasan utama dalam membangun masyarakat multiagama yang harmonis, adil, dan berbudi pekerti di tengah tantangan globalisasi serta arus radikalisme yang mengancam persatuan sosial bangsa.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Tokoh Agama, Pendidikan Islam, Desa Balun, Masyarakat Multiagama

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang bersifat sosial dan secara alami tidak dapat hidup sendiri, selalu perlu adanya interaksi dengan orang lain, terutama di komunitasnya. Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena melalui komunikasi, individu dapat saling mengenal, memahami, dan memenuhi berbagai kebutuhan, baik untuk diri sendiri maupun kelompok. Hubungan komunikasi bisa terjalin antara anggota masyarakat yang berasal dari latar belakang yang berbeda, seperti perbedaan dalam pendidikan, status sosial, atau kepercayaan yang dianut.

Dengan adanya komunikasi, manusia dapat beradaptasi dan menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya.<sup>1</sup> Selain itu, komunikasi yang baik diharapkan bisa mengurangi terjadinya kesalahpahaman dalam interaksi sosial, sehingga tujuan bersama dapat tercapai secara maksimal. Maka, komunikasi menjadi elemen penting yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena tanpa komunikasi, manusia akan menghadapi kesulitan dalam bertahan hidup dan berkembang di dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Indonesia adalah negara yang kaya akan berbagai budaya, ditandai oleh beragamnya populasi dalam aspek suku, ras, budaya, dan tradisi. M. Atho' Muzhar menjelaskan bahwa multikulturalisme mencerminkan pikiran, sudut pandang, kebijakan, dan kegiatan masyarakat di suatu negara yang memiliki keanekaragaman ras, bahasa, budaya, suku, serta agama, tetapi tetap memiliki tujuan bersama untuk memperkuat rasa kebangsaan dan menghargai toleransi dalam menjaga keberagaman yang ada.<sup>3</sup>

Di Indonesia, enam agama resmi diakui, yaitu Islam, Buddha, Hindu, Konghucu, Kristen Katolik, dan Kristen Protestan. Kebebasan beragama di Indonesia dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945, terutama dalam Pasal 28E Ayat (1) yang menyatakan bahwa "setiap individu berhak untuk memilih agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya". Selain itu, Pasal 29 Ayat (2) juga menekankan bahwa "negara memastikan kebebasan setiap warga negara untuk menganut agama dan melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran dan kepercayaan mereka". Ketentuan-konstitusi ini mencerminkan komitmen negara untuk melindungi hak asasi setiap individu dalam menjalankan kepercayaan dan ibadah sesuai dengan agama masing-masing, serta memperkuat dasar-dasar kehidupan sosial

<sup>1</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Empat Belas (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

<sup>2</sup> Siti Amanah, *Komunikasi Lintas Budaya: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*, Pertama (Kediri: IAIN Kediri Press, 2019).

<sup>3</sup> Zaenal Abidin, "Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia," *Dinamika Global* 01, no. 2 (Desember 2016): 127.

yang harmonis di tengah variasi yang ada.<sup>4</sup> Seseorang tidak bisa lepas untuk tidak berkomunikasi dengan orang lain di dalam kehidupan sehari-harinya, bahkan tidak menutup kemungkinan melakukan komunikasi dengan orang yang berbeda budaya maupun agama. Apabila perbedaan tidak bisa dijaga dengan baik maka dapat melahirkan perselisihan antar umat beragama yang tentunya berlawanan dengan nilai-nilai agama yang membimbing mengenai hidup damai, tolong-menolong, dan saling menghargai. Namun tidak jarang juga sering dijumpai dimana masyarakat hidup rukun di dalam satu wilayah yang terdiri dari penganut agama yang berbeda-beda. Kepercayaan yang diikuti seseorang menjadi unsur penting di dalam kehidupan. Komunikasi memegang peranan penting dalam menjaga hubungan dan menciptakan masyarakat yang rukun, damai tanpa adanya kesenjangan sosial antar umat beragama. Memelihara kedamaian dan kerukunan sesama umat beragama adalah landasan penting dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bertetangga, tentunya hal tersebut diwujudkan dengan melakukan interaksi dan sosialisasi di lingkungan tempat tinggal.

Salah satu wilayah dengan pemeluk agama yang berbeda namun tetap rukun dan damai adalah masyarakat di Desa Balun yang terletak tidak jauh dari poros Jalur Pantura Lamongan atau sekitar 1 kilometer dari Jalan Raya Surabaya-Tuban. Beberapa tahun masyarakat mengenal Desa Balun di Kecamatan Turi, Lamongan, dengan julukan 'Desa Pancasila'. Julukan yang disematkan bukan secara tiba-tiba, melainkan atas Kebinekaan dan toleransi beragama yang terjaga dengan baik di desa tersebut. Desa tersebut dihuni oleh warga dengan penganut agama Islam, Kristen dan Hindu, yang telah hidup berdampingan secara rukun dan damai. Kerukunan kehidupan umat beragama ini, sudah berlangsung setengah abad lebih. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tokoh agama di desa tersebut menggunakan pendidikan Islam untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama yang ada di Desa Balun.

Moderasi dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yang mempunyai arti salah satu sifat yang tidak dimiliki oleh ideologi lain menurut Yusuf al-Qardhawi.<sup>5</sup> Menurut Salabi, *Wasathiyah* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata dasar *wasath*, yang berarti tengah atau diantara. Di sisi lain, Fakhrudin Al-Razi berpendapat bahwa kata *Wasath* memiliki beberapa makna yang saling melengkapi yakni, pertama bermakna adil, makna tersebut berdasarkan pada riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri dari Nabi Saw disebutkan bahwa ummatan *wasathan* adalah umat yang adil. *Wasath* juga bermakna pilihan, makna tersebut dipilih Al Razi dengan alasan secara kebahasaan kata tersebut (pilihan) paling dekat dengan makna *wasath* dan paling sesuai dengan potongan ayat al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110 “ *Kalian adalah umat*

<sup>4</sup> Mustaming dan Rohana, “Jaminan Kebebasan Beragama Menurut Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam,” *Madani Legal Review* 4, no. 2 (Desember 2020): 150.

<sup>5</sup> Maskuri, Maskuri, A. Samsul Ma'arif, dan M. Athoiful Fanan. “Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 1, (2020): 32-45.

terbaik yang dilahirkan ke tengah manusia.”<sup>6</sup> Moderasi beragama, menurut definisi yang tertuang dalam buku “Moderasi Beragama” yang disusun oleh Lukman Hakim dari Kementerian Agama, memiliki makna kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dengan kata lain moderasi agama berarti menunjukkan penerimaan, keterbukaan dan sinergi dari kelompok agama yang berbeda. Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderatio yang berarti kesedangan atau cukup (tidak berlebih dan tidak kurang). Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering diartikan rata-rata, inti, baku standar, atau adil (ketidak berpihakan). Secara umum, moderasi berarti mengutamakan keseimbangan mengenai keyakinan, moral, dan perilaku (karakter).<sup>7</sup> Moderasi sendiri merupakan salah satu budi pekerti yang baik dalam islam dan patut mendapat perhatian lebih. Maka didalam moderasi beragama antarumat Tokoh agama tidak hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga berperan sebagai agen transformasi sosial. Pendidikan Islam dalam masyarakat multiagama harus mengedepankan nilai-nilai inklusivitas dan dialog antaragama.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yaitu tata cara bagaimana suatu penelitian dilakukan yang meliputi teknik penelitian dan prosedur penelitian.<sup>8</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pandangan tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan Islam di masyarakat multiagama Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Penelitian kualitatif menurut J.R. Raco juga dapat bertujuan mengungkap arti atau makna yang terdapat atas suatu peristiwa, gejala, fakta, kejadian, realita atau masalah tertentu, bukan untuk mempelajari atau membuktikan adanya hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu peristiwa.<sup>9</sup> Desa Balun dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakteristiknya yang unik sebagai komunitas multireligius yang dikenal dengan harmoni antarumat beragama. Subjek penelitian terdiri dari tokoh agama Islam, Kristen, dan Hindu yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Informan ditentukan secara purposif, dengan pertimbangan keterlibatan mereka dalam aktivitas pendidikan keagamaan dan peran signifikan mereka dalam membina kerukunan lintas agama.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, strategi, serta praktik tokoh agama dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih yang bertatap muka mendengarkan secara langsung

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Semarang: Toha Putra, 2013), 94.

<sup>7</sup> Khalil Nurul Islam, “Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an,” *Kuriositas*, Vol. 13 No. 1, (2020), 38-59.

<sup>8</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), 21

<sup>9</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Janis, Karakter, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 107

informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>10</sup> Observasi partisipatif dilakukan terhadap kegiatan keagamaan, pengajian, ceramah, dan aktivitas sosial yang melibatkan komunitas lintas agama. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung dari catatan kegiatan keagamaan, materi ajar, serta dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian.

Proses analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring dan menyederhanakan informasi, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang realitas sosial yang diteliti. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Selain itu, dilakukan juga konfirmasi data melalui

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Peran Tokoh Agama dalam Moderasi Beragama

Pada zaman milenial saat ini khususnya di Indonesia dengan segala keberagaman, moderasi beragama menjadi salah satu kunci dalam menciptakan toleransi hidup di masyarakat. Moderasi beragama dapat diartikan sebagai jalan tengah di mana seseorang mengambil sikap adil terhadap semua agama tidak membeda-bedakan dan tidak memandang bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling baik. Sikap ini tentu sangat penting ditanamkan dalam jiwa setiap peserta didik karena akan membentuk individu yang memiliki sikap adil dan toleransi tinggi. Dalam dunia pendidikan, sikap tersebut harus diturunkan kepada peserta didik mengingat banyaknya keberagaman terutama keberagaman dalam menganut agama. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman moderasi beragama sejak dini sehingga peserta didik mampu menghormati keberagaman dalam sebuah perbedaan agama.<sup>11</sup>

Dalam masyarakat multiagama yang identik dengan masyarakat serba majemuk baik dalam politik, budaya atau bahkan agama, manusia beragama cenderung mengalami konflik akibat adanya berbagi kepentingan yang dihadapinya. Munculnya kesadaran antar umat beragama yang diwujudkan dalam toleransi bisa menekan atau meminimalisasi bentrokan di antara mereka. Moto *agree in disagreement* menjadi modal sosial yang kuat dalam toleransi beragama. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya menghargai teologi dan iman masing-masing agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dari umat beragama tersebut. Toleransi beragama mampu memberikan dukungan bagi terbentuknya masyarakat madani yang diinspirasi oleh nilai-nilai supranatural. Ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu

<sup>10</sup> S. Nasution, *Metode Research*, (Penelitian Ilmiah), (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 113

<sup>11</sup> Amalia Yunia Rahmawati, 'Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Sikap Toleransi Dalam Pergaulan Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Swasta Perguruan Buddhi Tangerang Banten', July, 2020, 1–23.

yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakekat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman. Praktek toleransi di sebuah negara sering mengalami pasang surut. Pasang surut ini dipicu oleh pemaknaan distingtif yang bertumpu pada relasi “mereka” dan “kita”. Toleransi beragama yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan melahirkan sikap inklusif umat bergama. Sikap ini menganggap agama sendiri benar tetapi masih memberikan ruang untuk menyatakan kebenaran agama lain yang diyakini benar oleh umatnya. Sikap inklusif umat beragama akan mampu meruntuhkan sikap ekstrimis dan eksklusif umat beragama, yang biasanya melahirkan pemahaman fanatik buta dan radikalisme bahkan terorisme yang abadi terhadap umat berbeda agama.<sup>12</sup>

Didalam Hal ini Tokoh agama di Desa Balun memainkan peran sentral dalam penguatan moderasi beragama di tengah masyarakat multiagama. Peran ini tidak hanya terbatas pada dimensi spiritual atau ritual, tetapi meluas hingga pada aspek sosial dan pendidikan. Mereka berperan sebagai pendidik yang secara aktif menyampaikan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan dialog antarumat beragama melalui berbagai saluran, seperti khutbah Jumat, ceramah keagamaan, pengajian, diskusi lintas agama, dan kegiatan sosial lintas komunitas.

Keteladanan dan integritas moral para tokoh agama Islam, Kristen, dan Hindu menjadi fondasi utama yang memperkuat legitimasi sosial mereka. Tokoh agama Islam, misalnya, menjalankan peran sebagai pemimpin spiritual sekaligus agen perubahan sosial yang aktif terlibat dalam organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah. Ia memanfaatkan pendekatan dialogis dalam membangun relasi yang harmonis antarumat beragama. Demikian pula, tokoh agama Kristen tampil sebagai figur integratif yang menggunakan pendekatan pastoral berbasis kemanusiaan untuk menjembatani perbedaan dan memperkuat solidaritas sosial melalui keterlibatannya di forum dialog antariman seperti FKUB. Tokoh Hindu, dalam hal ini Mangku Tadi, menanamkan nilai-nilai luhur seperti Catur Paramita dan Tri Hita Karana dalam membina relasi sosial yang damai, serta aktif berkontribusi dalam kegiatan lintas agama.

Efektivitas peran mereka tercermin dari minimnya konflik berbasis agama di Desa Balun dan tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan lintas iman. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh agama telah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi juga dalam praktik sosial yang konkret. Dengan menjadi penghubung antar kelompok agama, mereka menciptakan ruang dialog yang konstruktif, memperkuat kohesi sosial, dan menjadi teladan hidup dalam keberagaman.

<sup>12</sup> Casram Casram, 'Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural', Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, 1.2 (2016), 187–98 <<https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>>.

## 4.2 Strategi Pendidikan Islam Inklusif

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia sehingga terjaga kedamaian dan kerukunan dalam dan antar umat beragama. Pendidikan Islam mengupayakan peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.<sup>13</sup> Pendidikannya yang berorientasi pada pengamalan ajaran agama Islam yang moderat dan holistik, berdimensi ibadah, berorientasi duniawi sekaligus ukhrawi sebagaimana telah terejawantahkan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sikap inklusif menjadikan seseorang menempatkan diri ke dalam cara pandang orang lain atau kelompok lain dalam melihat dunia sehingga mendorong seseorang mampu menggunakan sudut pandang orang lain atau kelompok lain dalam memahami masalah tertentu tanpa memaksakan sudut pandangnya sendiri. Sikap inklusif juga diartikan sebagai sebuah upaya pemahaman ajaran agama yang bersifat terbuka dan menerima atau mengakui nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari luar, Nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan substansi ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.<sup>14</sup>

Sikap inklusif seorang muslim ini lebih dekat kepada pemahaman Islam moderat, karena lebih menekankan titik temu atau persamaan dengan kelompok lain, bukan sebaliknya menjaga jarak atau mencari titik perbedaan dengan kelompok atau penganut agama lain. Muslim yang inklusif lebih menekankan persamaan atau principle of identity bukan perbedaan atau principle of negation dengan kelompok.<sup>15</sup> Seorang muslim tidak perlu memilah-milah kebenaran itu datang dari mana, selama kebenaran itu dihayati dan diamalkan oleh masyarakat, maka itu juga menjadi bagian dari kebenaran yang diakui dalam ajaran Islam. Umat Islam dianjurkan melestarikan nilai-nilai lama yang masih sangat baik dan merumuskan atau menyepakati nilai-nilai baru yang lebih baik dalam hal-hal tertentu.

Sikap inklusif bukan hanya terbuka terhadap nilai-nilai agama yang datang sebelumnya, tetapi juga nilai-nilai adat-istiadat yang relevan dan sejalan dengan ajaran Islam diambil sebagai bagian dari kebutuhan tambahan (tahsiniyyat) dalam menjalankan ajaran Islam berkaitan dengan kemasyarakatan. Adanya keinginan bergaul dengan orang lain, kelompok lain atau penganut agama lain, Hal ini tentunya berkaitan dengan persoalan amaliyah atau muamalat atau aktivitas hidup sehari-hari yang bersifat kemanusiaan, tidak terkait dengan persoalan ibadah yang berhubungan dengan kepercayaan agama-masing-masing. Maka sikap inklusif dalam beragama ini terkait dua hal, yakni inklusif dalam pemikiran dan inklusif dalam pergaulan.

Dalam membangun moderasi beragama di masyarakat multiagama, tokoh agama di Desa

<sup>13</sup> Dirjen Pendidikan Islam.

<sup>14</sup> Moh Toriqul Chaer, *Pendidikan Inklusif Dan Multikultur Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw*, Cendekia: Journal of Education <<https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.669>>.

<sup>15</sup> Muhammad Asrori and others, *Inklusifisme Dan Eksklusifisme Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Multikultural*, Jalie, 3 (2019), 116–37.

Balun menerapkan strategi pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan keseimbangan. Strategi ini dilakukan melalui integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam materi ajar keagamaan, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan tawazun (keseimbangan) secara konsisten diajarkan dalam khutbah, ceramah, pengajian, dan kegiatan pendidikan informal lainnya yang terbuka untuk seluruh elemen masyarakat.

Pendekatan dialogis menjadi karakter utama dalam penyampaian materi pendidikan. Tokoh agama menggunakan metode komunikatif yang tidak menghakimi dan membuka ruang diskusi, terutama dalam isu-isu keagamaan yang berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat. Dalam konteks ini, peran pendidikan Islam tidak hanya mendidik umat Islam, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati perbedaan.

Selain itu, pelibatan masyarakat lintas agama dalam kegiatan sosial keagamaan menjadi bagian integral dari strategi ini. Kegiatan seperti gotong royong, perayaan hari besar keagamaan secara terbuka, serta forum dialog lintas iman dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan sosial yang memperkuat kohesi antarumat beragama. Dengan demikian, pendidikan Islam di Desa Balun tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi menjadi wahana transformatif yang membentuk cara pandang masyarakat agar lebih inklusif dan moderat dalam keberagaman.

#### 4.3 Tantangan dalam Implementasi

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Desa Balun menghadapi berbagai tantangan yang tidak dapat dipandang remeh. Meskipun secara umum masyarakat menunjukkan tingkat toleransi dan kerukunan yang tinggi, terdapat dinamika sosial dan kultural yang menghambat upaya tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi secara menyeluruh dan berkelanjutan. Tantangan ini muncul dari berbagai sisi, baik yang bersifat struktural maupun kultural, serta dari pengaruh eksternal yang bersifat ideologis dan global.

Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi adalah arus narasi intoleransi yang berkembang di ruang publik, terutama melalui media sosial dan informasi digital yang tidak terkurasi. Narasi ini seringkali membawa doktrin keagamaan eksklusif dan ajaran radikal yang tidak sesuai dengan prinsip wasathiyah (moderat) yang diusung oleh para tokoh agama lokal. Penyebaran paham keagamaan yang sempit dan hitam-putih tersebut telah menciptakan segmentasi dalam masyarakat dan mengikis semangat keberagaman yang telah lama dibangun di Desa Balun. Narasi intoleran juga berdampak pada meningkatnya kecurigaan antarumat beragama, mengganggu relasi sosial yang sebelumnya harmonis, serta mendelegitimasi otoritas tokoh agama lokal yang selama ini berperan sebagai penengah dan penjaga keseimbangan sosial.

Di samping itu, minimnya literasi keagamaan yang moderat di sebagian kalangan masyarakat turut menjadi tantangan serius. Masih terdapat kelompok masyarakat yang belum sepenuhnya memahami makna dan urgensi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi seringkali disalahartikan sebagai bentuk kompromi terhadap ajaran agama atau bahkan dianggap sebagai bentuk relativisme yang melemahkan identitas keagamaan.<sup>16</sup> Pemahaman yang keliru ini menyebabkan resistensi terhadap ajakan tokoh agama untuk membangun dialog lintas iman, kerja sama sosial lintas agama, serta keterbukaan terhadap perbedaan. Pengaruh globalisasi, yang membawa budaya instan dan individualistik, juga melemahkan semangat kolektif masyarakat dalam menjaga nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial. Ketika nilai-nilai modern yang bersifat konsumtif dan kompetitif mendominasi, maka nilai-nilai luhur moderasi beragama yang menekankan kesetimbangan, keadilan, dan toleransi menjadi semakin sulit untuk ditanamkan, terutama kepada generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital.<sup>17</sup>

Namun demikian, dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, tokoh agama di Desa Balun memiliki modal sosial dan kultural yang cukup kuat. Kearifan lokal yang hidup dalam budaya masyarakat, seperti tradisi gotong royong, sedekah bumi, serta perayaan keagamaan lintas komunitas, menjadi instrumen efektif dalam mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama masih tinggi, menjadikan mereka figur otoritatif yang mampu menjadi jembatan antaragama dan penjaga stabilitas sosial.<sup>18</sup>

Tokoh agama merespons tantangan ini dengan strategi adaptif, seperti memperkuat literasi keagamaan berbasis komunitas, memperluas jejaring dialog antariman, serta melibatkan kaum muda dalam kegiatan keagamaan yang bersifat inklusif dan kontekstual. Mereka juga bekerja sama dengan lembaga pendidikan, pemerintah desa, dan organisasi masyarakat sipil untuk menciptakan ruang-ruang pembelajaran lintas agama yang menumbuhkan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Dengan pendekatan berbasis budaya lokal dan kolaboratif, tokoh agama di Desa Balun terus berupaya mempertahankan dan mengembangkan praktik moderasi beragama di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

#### 4.4 Dampak Sosial Moderasi Beragama

Penerapan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai moderasi di Desa Balun memberikan dampak sosial yang signifikan terhadap pola relasi antarumat beragama serta dinamika sosial masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan yang menekankan pentingnya sikap wasathiyah (moderat), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan musawah (kesetaraan) tidak hanya dipahami sebagai doktrin normatif, tetapi juga dipraktikkan dalam tataran kehidupan sosial melalui interaksi lintas agama yang harmonis dan produktif. Tokoh agama memainkan peran kunci sebagai fasilitator dialog dan penjaga moralitas sosial, yang mendorong terciptanya ruang-ruang publik yang terbuka bagi seluruh umat beragama.

<sup>16</sup> Muhammad Ali, "Wasathiyah Islam sebagai Strategi Kebudayaan dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 2 (2017): 141–156.

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Fondasi Masa Depan Indonesia* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 123–124.

<sup>18</sup> M. Atho' Mudzhar, "Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 22, no. 2 (2020): 145–160.

Dampak positif dari proses pendidikan moderat ini tampak nyata dalam meningkatnya kohesi sosial antarwarga desa. Masyarakat dari berbagai latar belakang agama—Islam, Kristen, dan Hindu—terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan tanpa memandang perbedaan keyakinan. Kegiatan seperti pengajian umum, kerja bakti, tahlilan, perayaan hari besar keagamaan, serta pentas seni lintas agama menjadi media penguatan relasi sosial yang bersifat inklusif dan kolaboratif. Tradisi saling menjaga rumah ibadah saat perayaan agama lain, serta keterlibatan lintas agama dalam forum diskusi dan kebudayaan, menunjukkan bahwa moderasi telah menjadi nilai bersama yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Balun.

Fenomena sosial ini mengindikasikan keberhasilan pendidikan Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan universal yang melampaui batas-batas agama. Praktik moderasi beragama telah mampu mereduksi potensi konflik, memperkuat kepercayaan sosial (social trust), dan menumbuhkan solidaritas lintas komunitas. Tokoh agama tidak hanya menyampaikan materi keagamaan yang toleran, tetapi juga memberikan keteladanan konkret dalam menjalin hubungan yang saling menghormati antarumat beragama.

Lebih jauh, dampak ini juga dirasakan dalam konteks generasi muda yang tumbuh dengan kesadaran bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan sosial yang harus dijaga bersama. Tokoh agama melalui berbagai kegiatan dakwah moderat berhasil mengarahkan generasi muda agar tidak mudah terprovokasi oleh narasi-narasi ekstremisme dan intoleransi yang marak di ruang digital. Pendidikan yang mereka terima tidak semata-mata bersifat teologis, tetapi juga bersifat transformatif secara sosial, membentuk karakter yang inklusif, terbuka, dan siap hidup berdampingan dalam keberagaman.

Dengan demikian, moderasi beragama di Desa Balun bukan sekadar wacana atau kebijakan normatif, melainkan telah menjadi praksis sosial yang tumbuh secara organik melalui pendidikan Islam yang inklusif dan peran aktif tokoh agama sebagai agen pembaharu. Desa Balun dapat dijadikan sebagai model lokal yang merepresentasikan keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa tokoh agama memegang peranan sentral dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat multiagama, khususnya di Desa Balun, Lamongan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pendidik, mediator, dan agen perubahan sosial yang aktif menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang inklusif melalui pendekatan pendidikan formal dan nonformal. Nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan tawazun (keseimbangan) berhasil diaktualisasikan dalam kehidupan sosial warga melalui berbagai strategi pendidikan Islam yang berorientasi pada dialog, partisipasi lintas agama, dan pelibatan komunitas dalam kegiatan sosial keagamaan.

Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti narasi intoleransi, rendahnya literasi keagamaan moderat, dan pengaruh globalisasi yang berpotensi mengikis nilai kebersamaan, tokoh agama tetap konsisten dalam memperkuat kohesi sosial dan membina kerukunan antarumat beragama. Strategi berbasis kearifan lokal, kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan pemerintah desa, serta dakwah berbasis dialog dan inklusivitas menjadi kunci keberhasilan mereka dalam menghadirkan ruang sosial yang harmonis dan terbuka bagi seluruh penganut agama.

Dengan demikian, tokoh agama di Desa Balun telah menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga mendorong terwujudnya masyarakat multikultural yang damai, adil, dan beradab. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan dari berbagai pihak—terutama pemerintah dan lembaga pendidikan—dalam memperluas peran tokoh agama sebagai pilar utama dalam pembangunan masyarakat yang toleran dan inklusif di tengah dinamika keberagaman Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah, dan Indonesia, ed. *Ilmu pendidikan Islam*. Cet. 2. Jakarta: Diterbitkan atas Amalia Yunia Rahmawati, 'Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Sikap Toleransi Dalam Pergaulan Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Swasta Perguruan Buddhi Tangerang Banten', July, 2020,
- Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Fondasi Masa Depan Indonesia* (Bandung: Mizan, 2000),
- Casram Casram, 'Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural', Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, 1.2 (2016), 187–98 <<https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>>.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Empat Belas (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 2013),  
Dirjen Pendidikan Islam.
- Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002),
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Janis, Karakter, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010),
- Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Kuriositas*, Vol. 13 No. 1, (2020),
- M. Atho' Mudzhar, "Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 22, no. 2 (2020):
- Maskuri, Maskuri, A. Samsul Ma'arif, dan M. Athoiful Fanan. "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 1, (2020):
- Moh Toriqul Chaer, *Pendidikan Inklusif Dan Multikultur Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw*, Cendekia: Journal of Education <<https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.669>>.
- Muhammad Ali, "Wasathiyah Islam sebagai Strategi Kebudayaan dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 2 (2017):
- Muhammad Asrori and others, *Inklusifisme Dan Eksklusifisme Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Multikultural*, *Jalie*, 3 (2019), 116–37.
- Mustaming dan Rohana, "Jaminan Kebebasan Beragama Menurut Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam," *Madani Legal Review* 4, no. 2 (Desember 2020):
- S. Nasution, *Metode Research, (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003),
- Siti Amanah, *Komunikasi Lintas Budaya : Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian, Pertama* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2019).
- Zaenal Abidin, "Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia," *Dinamika Global* 01, no. 2 (Desember 2016)